

**Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan bagi Anak Tunawicara di Tengah
Hambatan Lingkungan dan Sosial**

Alpiyah¹, Silvia Melani Putri², Rifa Handayani³, Novi Saputri⁴, Peni Ramanda

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Alamat e-mail :

221270037.alpiyah@uinbanten.ac.id 221270038.silvia@uinbanten.ac.id

221270058.rifa@uinbanten.ac.id 22127003854.novi@uinbanten.ac.id

peni.ramanda@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

The right to education is a fundamental right for every child, including children with speech impairments. However, in reality, children with communication disabilities often face significant challenges in accessing and fully participating in the education system. This journal aims to review the various efforts that have been and need to be made to ensure the fulfillment of the right to education for children with speech impairments, by highlighting the environmental and social barriers that they often face. Through literature analysis and case studies, this journal explores inclusion strategies, curriculum adaptation, the role of technology, and the importance of family and community support in creating a conducive and empowering learning environment for children with speech impairments. The implications of these findings are expected to contribute to the development of educational policies and practices that are more inclusive and responsive to the unique needs of children with speech impairments.

Keywords: right to education, children with speech impairments, environmental and social barriers.

ABSTRAK

Hak pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap anak, tak terkecuali anak tunawicara. Namun, dalam realitasnya, anak-anak dengan hambatan komunikasi ini seringkali menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses dan berpartisipasi penuh dalam sistem pendidikan. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji berbagai upaya yang telah dan perlu dilakukan untuk memastikan pemenuhan hak pendidikan bagi anak tunawicara, dengan menyoroti hambatan lingkungan dan sosial yang seringkali mereka hadapi. Melalui analisis literatur dan studi kasus, jurnal ini mengeksplorasi strategi inklusi, adaptasi kurikulum, peran teknologi, serta pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan bagi anak tunawicara. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan unik anak tunawicara.

Kata Kunci: Hak Pendidikan, Anak Tunawicara, Hambatan Lingkungan dan Sosial.

A. Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dengan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam berbagai deklarasi dan undang-undang internasional maupun nasional. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan fondasi penting bagi perkembangan individu secara utuh, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Bagi anak-anak dengan disabilitas, termasuk tunawicara, pemenuhan hak pendidikan memiliki peran yang lebih krusial dalam

memberdayakan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan meraih potensi maksimal mereka. Anak tunawicara, yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal, seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Hambatan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersumber dari lingkungan fisik dan sosial yang kurang akomodatif. Kurangnya fasilitas dan sumber daya yang sesuai, stigma dan diskriminasi di masyarakat, serta kurangnya pemahaman dan keterampilan pendidik dalam menangani kebutuhan

husus anak tunawicara menjadi penghalang utama dalam pemenuhan hak pendidikan mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai upaya pemenuhan hak pendidikan bagi anak tunawicara di tengah berbagai hambatan ini menjadi sangat relevan. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai inisiatif dan strategi yang telah diimplementasikan, mengidentifikasi tantangan yang masih ada, serta merumuskan rekomendasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan unik anak tunawicara.

Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu berhak diperoleh setiap warga negara. Warga negara penyandang cacat fisik, mental, intelektual atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas atau potensi intelektual dan kemampuan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya (anak biasa). Proses pendidikan berlangsung tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia atau status sebagai hak dan kewajiban semua anak di negara

ini. Karena hal tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mengikuti proses pendidikan sebagai warga negara (Rakhmawati, 2020).

Pendekatan yang berpusat pada keunikan individu tersebut menuntut para pendidik dan tenaga profesional untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Hal ini meliputi pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi asistif yang dapat mempermudah proses belajar. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga kesehatan juga menjadi faktor kunci dalam merancang program intervensi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat mengatasi tantangan yang dihadapinya, tetapi juga dapat berkembang secara optimal dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Implementasi pendidikan inklusif yang efektif diharapkan dapat membuka peluang yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam

masyarakat. (Rahmawati, S., & Santoso, H. (2023).

Anak berkebutuhan khusus berhak untuk hidup mandiri, mencapai minat dan kesempatan yang sama seperti anak yang lainnya. Terdapat beberapa definisi dari para ahli berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Gearheart mendefinisikan anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal dan untuk belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus (Amanulla, 2022).

Pendidikan inklusif adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya menerima dan menghargai keberagaman siswa dalam semua aspeknya termasuk perbedaan kemampuan, latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, jenis kelamin, bahasa, serta kebutuhan khusus. Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan ramah bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif melibatkan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, penggunaan teknologi bantu, pelatihan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Roy menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi lebih dari itu, yakni memastikan bahwa setiap anak terlibat secara aktif dalam proses belajar, dihargai perbedaannya, dan diberikan dukungan sesuai kebutuhan unik mereka. Kavita Roy (2023)

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan inklusi dalam konteks pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi kasus dilakukan di Pondok Ainul Yakin, yang menerapkan kurikulum modifikasi untuk mendukung kebutuhan belajar ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat regulasi yang mendukung pendidikan inklusi, seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan bagi ABK. Hanya

30% dari 1,6 juta ABK di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal. Penelitian ini menyoroti pentingnya modifikasi kurikulum yang mencakup aspek akademik, terapi, dan interaksi sosial, serta sistem pendampingan terstruktur dalam mendukung perkembangan ABK. (Habibah Afiyanti Putri 2025)

Tujuan pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkelainan untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Kesempatan pendidikan yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kecacatan anak. Sugesti pendidikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak dan sifat kelainannya.

Tunawicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ

pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan Bahasa (Akhmad et al., 2021). Tunawicara juga merupakan anak yang mengalami kelainan suara, pengucapan/kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk. Menurut Patton (1991) bahwa gangguan bicara ini adalah seseorang yang tidak

Mampu menggunakan organ vokalnya untuk menyampaikan pikirannya kepada pendengar (orang lain). Ini dapat disebabkan oleh kerusakan otak, langit-langit mulut sumbing, bibir sumbing, Akibatnya, informasi yang sangat sederhana dan mudah untuk disampaikan kepada lawan bicara, sebaliknya, lebih sulit dipahami dan membingungkan bagi lawan bicara biasa. Biasanya, keanehan bahasa tersebut muncul dari segi ekspresi, kelancaran, intonasi dan struktur tuturan. (Linda & Muliasari, 2021).

Pendidikan memiliki peran fundamental sebagai sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga aspek sosial dan emosional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan fungsi

ganda: sebagai tempat pembelajaran akademis sekaligus sebagai lingkungan sosial di mana peserta didik belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya mereka.

Pada anak berkebutuhan khusus (ABK), sekolah inklusif memiliki arti yang sangat penting. Anak-anak ini kerap menghadapi berbagai keterbatasan dan kesulitan, khususnya dalam aspek interaksi sosial yang membuat mereka rentan terhadap isolasi sosial dan kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sekolah inklusif menyediakan layanan bimbingan dan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, termasuk pengembangan keterampilan sosial yang merupakan aspek krusial untuk menunjang keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial mereka.

Penelitian Sari & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa melalui interaksi sosial yang didukung oleh guru dan lingkungan sekolah, anak

berkebutuhan khusus dapat belajar berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, menyampaikan pendapat, membangun empati, dan mengontrol emosi. Sekolah juga memfasilitasi kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial secara optimal.

Proses sosialisasi yang berlangsung di sekolah inklusif bukan hanya membantu ABK agar tidak merasa terisolasi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan keterampilan sosial yang baik, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi diri, membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian tersebut menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan dari guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kolaborasi antara pihak

sekolah dan keluarga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan sosial emosional ABK. (Sari & Wulandari, 2022).

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik dan lisan kemampuan menggunakan dialek, logat, sistem lambang ucapan dan bunyi yang penting sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan, baik verbal maupun non-lisan. Tahap perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak dari berbagai usia sebagai berikut ;Pada usia 6 bulan, anak tidak dapat melihat dan melihat suara yang datang dari belakang atau dari samping, pada usia 10 bulan tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti dan bereaksi terhadap kata-kata tidak dan lain-lain. Pada usia 18 bulan, tidak dapat mengucapkan sepuluh kata sederhana, diusia 21 bulan anak tidak merespon perintah, Pada 24 bulan

anak tidak tahu bagaimana menamai tubuh dan belum bisa orang, penderita gangguan jiwa mencapai 777.761 orang.

Gangguan bicara pada anak merupakan salah satu masalah perkembangan yang cukup kompleks dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek bahasa dan kemampuan berbicara. Terapi yang tepat menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak tersebut. Berbagai jenis terapi telah dikembangkan, seperti terapi wicara, terapi musik, dan terapi sendi, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi kesulitan bicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Santoso (2023) menyoroti pentingnya intervensi dini dalam terapi bicara, dengan memantau perkembangan kemampuan bahasa anak pada berbagai tahap usia. Pada usia 24 bulan, banyak anak dengan gangguan bicara belum mampu memahami bahasa secara memadai. Pada usia 30 bulan, mereka belum mampu

mengeluarkan kata-kata secara konsisten, sehingga muncul keterlambatan dalam kemampuan ekspresi verbal. Saat mencapai usia 36 bulan, ucapan anak seringkali sulit dipahami oleh orang asing, meskipun keluarga mungkin sudah mulai mengerti maksud anak tersebut.

Memasuki usia 3,5 tahun, anak-anak ini biasanya masih mengalami kekurangan dalam kemampuan berbicara, yang menghambat interaksi sosial dan pembelajaran mereka. Setelah usia 4 tahun, anak-anak yang tidak mendapatkan terapi yang memadai masih menunjukkan ketidaklancaran dalam berbicara dan pemahaman bahasa. Bahkan, pada usia 7 tahun, beberapa anak masih menghadapi masalah serius dalam berkomunikasi secara efektif, yang berdampak pada kemampuan akademik dan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, terapi musik dan terapi sendi diintegrasikan dengan terapi wicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Terapi musik, misalnya,

memanfaatkan irama dan melodi untuk merangsang kemampuan bicara dan memori verbal anak, sementara terapi sendi fokus pada aspek fisik dan neurologis yang berkaitan dengan produksi suara. Terapi wicara sendiri menargetkan latihan artikulasi dan pemahaman bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi terpadu ini memberikan hasil positif dengan meningkatkan kemampuan ekspresi verbal, memperbaiki kelancaran berbicara, serta memperluas pemahaman bahasa anak. Anak-anak yang menerima terapi secara rutin dan intensif mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan terapi atau terapi yang kurang optimal.

Kesimpulannya, intervensi terapi yang holistik dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu anak dengan gangguan bicara dalam mencapai perkembangan bahasa dan komunikasi yang optimal. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah

juga berperan signifikan dalam proses rehabilitasi ini, sehingga anak dapat lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan mereka. (Rahmawati & Santoso, 2023).

Menurut data terbaru di Indonesia, tercatat sebanyak 602.784 penyandang tunarungu yang memerlukan perhatian khusus dalam hal komunikasi dan pendidikan. Gangguan pendengaran ini berdampak signifikan pada kemampuan bahasa dan ucapan, sehingga sering kali diperlukan intervensi berupa koreksi ucapan dan pendidikan pidato untuk membantu mereka berkomunikasi secara efektif. (Setiawan & Rahmawati, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua anak tunawicara, guru pendidikan khusus dan inklusi, serta observasi di sekolah-sekolah yang memiliki program pendidikan bagi anak tunawicara. Selain itu, analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan inklusif dan program-program

intervensi juga akan dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang anak tunawicara berinisial R yang saat ini berusia 12 tahun dan duduk di kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Anak R tinggal bersama ibunya yang berinisial E. Ia tinggal di daerah kabupaten Tangerang. Si R anak ke 2 dari 4 bersaudara, R memiliki adik yang masih kecil-kecil.

Anak R mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal sejak lahir. Ia tidak dapat berbicara dan hanya berkomunikasi melalui bahasa isyarat sederhana dan tulisan. Meski memiliki keterbatasan fisik dalam berbicara, Anak R memiliki kemampuan kognitif yang normal dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Namun, ia menghadapi banyak tantangan dalam memperoleh hak pendidikannya secara layak.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari pihak sekolah maupun

masyarakat. Sekolah tempat Anak R belajar belum sepenuhnya memiliki fasilitas dan tenaga pendidik yang mampu memahami kebutuhan khusus anak tunawicara. Guru-guru di sekolah tersebut belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus, sehingga komunikasi antara Anak R dan gurunya sering mengalami hambatan.

Di sisi lain, Ibu E mengungkapkan bahwa dirinya sering juga menyampaikan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi kendala untuk mengakses pendidikan khusus atau terapi wicara bagi Anak R. Meskipun demikian, Ibu E tetap berupaya keras agar Anak R bisa mengikuti pendidikan formal, meskipun harus menghadapi keterbatasan yang ada.

1. Proses Penolakan dari Sekolah Umum

Anak tunawicara ini awalnya mendaftar ke beberapa sekolah dasar negeri di wilayah tempat tinggalnya. Setidaknya tiga sekolah menolak pendaftarannya dengan alasan tidak memiliki tenaga pengajar khusus, metode pembelajaran yang sesuai, serta kekhawatiran tidak dapat

berkomunikasi dengan baik. Salah satu kepala sekolah menyatakan bahwa “anak seperti ini seharusnya belajar di SLB,” menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep pendidikan inklusif masih sangat terbatas.

Penolakan ini tidak hanya berdampak pada akses pendidikan anak tersebut, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis bagi orang tuanya. Mereka merasa dipinggirkan dan dianggap “tidak layak” masuk ke sistem pendidikan umum. Ini merupakan bentuk hambatan sosial yang nyata dalam konteks pemenuhan hak anak.

2. Hambatan Ekonomi untuk Akses ke SLB

Setelah beberapa penolakan, orang tua mencoba mencari alternatif dengan mempertimbangkan SLB. Namun, kendala finansial menjadi penghalang utama. SLB terdekat berada cukup jauh dari tempat tinggal mereka dan memerlukan biaya transportasi harian serta biaya lain yang tidak ringan bagi keluarga dengan penghasilan rendah. Akibatnya, pilihan untuk bersekolah di SLB menjadi tidak realistis.

Fakta ini mengungkap bagaimana hambatan ekonomi secara langsung menghambat akses terhadap pendidikan yang sesuai bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, seharusnya sekolah umum dapat menjadi pilihan inklusif yang solutif, bukan justru menjadi penghalang baru.

3. Penerimaan oleh Sekolah Umum yang Inklusif

Setelah melalui berbagai penolakan, akhirnya ada satu sekolah dasar negeri yang bersedia menerima anak tersebut. Kepala sekolahnya menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap hak anak dan berkomitmen menjalankan prinsip inklusif meski dengan keterbatasan. Meskipun tidak memiliki guru pendamping khusus, sekolah tersebut mencoba mencari solusi alternatif.

Guru-guru mulai berupaya menggunakan media visual, ekspresi wajah, dan gestur tangan untuk menjalin komunikasi dengan anak tersebut. Bahkan, beberapa guru mencari referensi di internet dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menciptakan metode pengajaran yang bisa dipahami oleh

anak. Meskipun belum sempurna, langkah ini menunjukkan bahwa komitmen dan niat baik dapat membuka jalan bagi pendidikan inklusif.

4. Adaptasi Sosial dan Dukungan Teman Sebaya

Di luar aspek akademik, keberadaan anak tunawicara ini juga menghadirkan tantangan dan peluang dalam interaksi sosial. Awalnya, beberapa siswa merasa canggung dan tidak tahu bagaimana berinteraksi. Namun, dengan pendampingan guru dan pendekatan kelas yang empatik, anak-anak mulai menerima kehadirannya.

Bahkan, ada beberapa siswa yang secara sukarela menjadi “teman belajar” dan membantu menyampaikan informasi dengan bahasa isyarat sederhana yang mereka pelajari bersama. Ini membuktikan bahwa lingkungan sosial yang inklusif tidak hanya memengaruhi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membentuk karakter anak-anak lain menjadi lebih peduli dan toleran.

Meskipun berhasil diterima dan mengikuti pembelajaran, tidak bisa

dipungkiri bahwa anak ini masih mengalami hambatan dalam mengakses informasi secara utuh. Kurangnya tenaga pendidik khusus, alat bantu komunikasi, dan kurikulum yang tidak fleksibel membuat perkembangan akademiknya berjalan lebih lambat.

Namun demikian, kemajuan dari sisi sosial, emosional, dan semangat belajar menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tetap memungkinkan dan bermanfaat bagi anak tunawicara, selama ada kemauan dan kolaborasi dari semua pihak.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anak tunawicara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu sesuai dengan undang-undang di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, mereka sering menghadapi hambatan, baik dari lingkungan sekitar maupun dari segi sosial. Misalnya, masih ada stigma atau pandangan kurang paham dari masyarakat dan teman-teman sekolah yang membuat anak tunawicara sulit berinteraksi dan merasa diterima. Selain itu, fasilitas sekolah dan tenaga pengajar yang khusus dan terlatih

untuk menangani kebutuhan anak tunawicara juga masih terbatas.

Lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan penting. Jika keluarga dan guru bisa memberikan dukungan yang sabar dan memotivasi, anak tunawicara akan lebih percaya diri dan semangat belajar. Metode pembelajaran juga perlu disesuaikan, misalnya dengan menggunakan bahasa isyarat, alat bantu visual, atau teknologi yang memudahkan komunikasi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, anak tunawicara dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan mengembangkan potensi mereka. Namun, tantangan terbesar masih ada pada kurangnya fasilitas yang ramah disabilitas dan tenaga pendidik yang paham kebutuhan khusus anak tunawicara. Pemerintah dan sekolah perlu meningkatkan pelatihan guru dan menyediakan sarana yang mendukung agar pendidikan inklusif bisa berjalan lancar. Selain itu, edukasi kepada masyarakat juga penting agar stigma dan diskriminasi bisa berkurang, sehingga anak tunawicara bisa lebih mudah bergaul dan belajar di lingkungan sosialnya

Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunawicara punya hak yang sama untuk belajar, tapi mereka butuh dukungan lebih dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar supaya hambatan komunikasi dan sosial bisa diatasi. Dengan begitu, mereka bisa berkembang dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Pemenuhan hak pendidikan bagi anak tunawicara memerlukan pendekatan yang holistik, meliputi aspek hukum, sosial, dan pendidikan. Secara hukum, Indonesia telah memiliki landasan kuat yang menjamin hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Namun, realisasi di lapangan seringkali terhambat oleh kurangnya fasilitas pendukung dan sumber daya manusia yang kompeten.

Lingkungan sosial menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak tunawicara. Peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting dalam memberikan pendampingan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial

anak. Selain itu, guru dan teman sebaya di sekolah juga berperan besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Dukungan sosial yang baik membantu anak tunawicara dalam membangun penerimaan diri dan motivasi belajar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Hambatan lingkungan fisik seperti kurangnya sarana dan prasarana yang ramah disabilitas serta ketersediaan tenaga pendidik khusus yang terbatas menjadi tantangan nyata. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan fasilitas dan pelatihan guru agar pendidikan inklusif dan khusus dapat berjalan efektif. Selain itu, peningkatan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang kebutuhan dan potensi anak tunawicara penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi sosial.

Secara keseluruhan, upaya pemenuhan hak pendidikan bagi anak tunawicara harus melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengatasi hambatan lingkungan dan sosial yang ada. Dengan demikian, anak tunawicara dapat memperoleh

pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal sehingga dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan pembangunan bangsa

Pembahasan :

Tidak dapat dipungkiri, pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang lebih tinggi dibanding mengasuh anak-anak pada umumnya. Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam menangani anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) menuntut ketahanan mental dan emosional yang tinggi dari orang tua. Kondisi mental orang tua yang kuat sangat penting agar mereka dapat memberikan dukungan optimal bagi perkembangan anaknya. Penelitian Wijayanti dan Rahmawati (2022) menekankan bahwa penguatan kondisi mental orang tua merupakan aspek krusial dalam strategi pengasuhan yang efektif.

Strategi utama yang dianjurkan melibatkan peran aktif orang tua dalam mengelola stres dan kebutuhan emosional mereka sendiri. Beberapa langkah penting yang perlu dilakukan antara lain menyediakan waktu khusus untuk diri sendiri, bekerjasama dengan pasangan dalam membagi tanggung jawab pengasuhan, serta secara aktif mencari informasi dan sumber daya yang berkaitan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Menyediakan waktu untuk diri sendiri berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan pemulihan energi, mengingat pengasuhan ABK membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Kegiatan ini membantu orang tua menjaga keseimbangan psikologis sehingga mampu menjalankan peran pengasuhan dengan lebih baik tanpa merasa terbebani secara emosional.

Kerjasama antara orang tua juga sangat vital untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan suportif. Dengan saling mendukung dan berkomunikasi secara terbuka, pasangan orang tua

dapat mengurangi tekanan dan meningkatkan efektivitas pengasuhan.

Selain itu, aktif mencari informasi tentang kebutuhan khusus anak membantu orang tua memahami kondisi anak dengan lebih baik, serta mempersiapkan strategi pengasuhan yang sesuai. Informasi yang diperoleh bisa berasal dari berbagai sumber seperti tenaga profesional, komunitas pendukung, atau literatur terkait.

Dengan memperkuat kondisi mental melalui strategi-strategi tersebut, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus, meningkatkan kualitas hidup keluarga, dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta suportif. (Wijayanti & Rahmawati, 2022)

2. Dukungan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian Putri dan Santoso (2023) menegaskan bahwa dukungan sosial bukan hanya berupa bantuan materiil, tetapi yang paling utama adalah dorongan moral dan psikologis yang

diberikan oleh keluarga, masyarakat sekitar, dan lingkungan sosial secara luas.

Dukungan sosial yang memadai memungkinkan orang tua anak berkebutuhan khusus untuk saling berbagi pengalaman, strategi pengasuhan, serta menghadapi tantangan yang mereka alami sehari-hari. Namun, realitas di banyak komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa stigma dan pandangan keliru masih melekat, seperti anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan “karma” atau hukuman dari Tuhan. Pandangan ini menyebabkan keluarga yang memiliki ABK cenderung mengalami pengucilan sosial, bahkan dalam lingkup masyarakat mereka sendiri.

Untuk menghilangkan stigma negatif dan meningkatkan dukungan sosial, penelitian ini merekomendasikan peran aktif pemerintah dalam memberikan edukasi kepada masyarakat umum. Edukasi ini perlu disampaikan secara masif melalui berbagai media massa serta pos pelayanan masyarakat yang dapat

menjangkau wilayah-wilayah pinggiran dan pedesaan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ABK, masyarakat diharapkan dapat menerima dan memberikan dukungan yang konstruktif kepada keluarga ABK, sehingga mereka tidak merasa terisolasi.

Selain itu, penguatan jaringan sosial dan komunitas pendukung di lingkungan keluarga ABK juga sangat penting untuk membantu meringankan beban psikologis orang tua, sekaligus membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Keberadaan komunitas ini memberikan ruang bagi orang tua untuk belajar, bertukar pengalaman, dan mendapatkan semangat agar terus mampu memberikan pengasuhan terbaik bagi anak mereka. (Putri & Santoso, 2023)

3. Peran aktif pemerintah , Peran aktif pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi yang dapat dijangkau masyarakat. Hal ini merupakan faktor yang sangat vital bagi masyarakat umum, terutama bagi mereka yang berada pada kelas sosial menengah kebawah. Tidak dapat

dipungkiri, pelayanan konsultasi dan kesehatan masih merupakan sesuatu hal yang mahal.

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung dan tidak diskriminatif. Konsep ini menekankan pentingnya penerimaan dan partisipasi aktif semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka. Dalam implementasinya, pendidikan inklusi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya sosialisasi kebijakan, dan minimnya sarana prasarana yang mendukung (Wijaya et al., 2023). dalam (Putra dkk, 2021:87)

Pendidikan inklusif pada dasarnya adalah proses untuk membuat semua peserta didik, termasuk di dalamnya kelompok yang tereksklusi, dapat belajar dan berpartisipasi secara efektif dalam sekolah mainstream tanpa ada yang

terluka dan terdiskriminasi. Pemerintah melalui kebijakannya pendidikan inklusif dipahami sistem penyelenggaraan pendidikan

yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik (Kemendikbud, 2009).

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid dalam sekolah yang sama, dengan program pendidikan menantang, layak tetapi sesuai kebutuhan individu, tempat setiap anak diterima sebagai bagian anggota masyarakat agar anak mencapai keberhasilannya dan terpenuhi kebutuhannya (Sunardi, 2005: 23). Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif sebagai suatu sistem yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dalam sekolah terdekat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang

diselenggarakan dan diperuntukkan tidak hanya mereka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau keluar biasa tetapi juga diintegrasikan bersama anak-anak normal pada umumnya. (Sari & Prasetyo, 2023)

(Afifah dkk, 2024:43) mengungkapkan beberapa aspek dari dukungan sosial adalah yang pertama emotional support yang mengacu pada pemberian rasa hangat, kasih sayang, perhatian, semangat, rasa percaya diri, sehingga memberikan kenyamanan pada individu sehingga meningkatkan rasa percaya bahwa ia dihargai, dan dicintai. Kedua yaitu instrumental support, hal ini lebih memperhatikan layanan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami individu. Ketiga, informational support, merupakan pemberian informasi sehingga dapat membantu individu untuk bisa menilai kinerja diri sehingga bisa menemukan suatu keahlian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Dan yang keempat yaitu companionship support, merupakan aktivitas diri sendiri untuk menghabiskan waktu dengan santai atau melakukan kegiatan yang dapat membuat

perasaan bahagia. Cob mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh orang lain, bisa berupa nasehat, perhatian, ataupun finansial, sehingga individu merasa disayangi, dihargai, dan dihormati (Haryanto & Dewi, 2023) dalam (Afifah dkk, 2024:43)

E. Kesimpulan

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid dalam sekolah yang sama, dengan program pendidikan yang menantang, sesuai dan relevan dengan kebutuhan individu, dimana setiap anak diterima sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kesuksesan dan memenuhi kebutuhan mereka (Sunardi, 2005: 23). Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif sebagai suatu sistem yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dalam sekolah terdekat dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Kasus ini memperlihatkan bahwa pemenuhan hak pendidikan anak tunawicara bukan hanya persoalan fasilitas dan biaya, tetapi lebih dari itu: soal sikap dan kesadaran sosial. Sekolah umum

yang memiliki empati, terbuka terhadap perubahan, dan bersedia belajar, bisa menjadi ruang yang aman dan berkembang bagi anak berkebutuhan khusus.

Diperlukan dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan alat bantu, dan penguatan regulasi agar pendidikan inklusif tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar bisa dirasakan oleh semua anak, termasuk mereka yang tunawicara dan berasal dari keluarga kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2.1 (2021): 80-95.
- Wijaya, Sastra, et al. "Peran Lingkungan Sosial Dalam Penanganan Anak Tuna Wicara Menggali Keterlibatan Komunitas Dan Dukungan Kaluarga." *Sulawesi Tenggara*

- Educational Journal* 5.1 (2025): 108-115.
- Afifah, Lutfi Nur, et al. "Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara." *Nathiqiyyah* 7.1 (2024): 41-51.
- Una, Luxcyia Martir Wona, et al. "Pendekatan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1.2 (2023): 148-158.
- Nuryati, Nunung. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Unisa press, 2022.
- Penelitian tentang strategi shadow teacher dalam pembelajaran anak tunawicara di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu (2021).
- Pola asuh orang tua penyandang tunawicara di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (skripsi, 2020).
- Veryawan, Juliati, Dwi Septi Anjas Wulan. (2023). Penanganan Anak Tunawicara: Studi Kasus di RA Al-Ashriyah Kota Langsa. Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1). Membahas ciri, penanganan, dan hambatan dalam pendidikan anak tunawicara di lingkungan sekolah inklusif.
- Afifiani, dkk. (2023). Dukungan Sosial Terhadap Upaya Penerimaan Diri Anak Tunawicara. *Nathiqiyyah*. Mengkaji karakteristik anak tunawicara dan pentingnya dukungan sosial dalam penerimaan diri mereka.
- Afifiani, Y. Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. *ANWARUL*, 3(1), 143-151.
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *MASALIQ*, 1(3), 156-163.
- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran orang tua dalam

- pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42.
- Fitriani, N. I. M. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Putri, R. M., & Santoso, B. (2023). *Peran Dukungan Sosial dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia: Tantangan dan Strategi*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 11(1), 78-92.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238-244.
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(1).
- Pamungkas, E. R., Husna, D. U., Agustin, E., & Yuliana, V. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara. *TSAQOFAH*, 2(6), 682-696.
- Sari, N. P., & Prasetyo, A. (2023). *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Integrasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Normal dalam Satu Lingkungan Belajar*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 12(1), 33-47.
- Fandi Akhmad dkk. Karakteristik dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara . Yogyakarta Universitas Ahmad Dahlan.
- Travelancya, T. (2022). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam

Pembelajaran Matematika di
SDLB PGRI Wonoasih
Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal*
Pendidikan Dan Sains, 3(1),
142–150.

Wijayanti, S., & Rahmawati, L. (2022).
Strategi Penguatan Mental
Orang Tua dalam Pengasuhan
Anak Berkebutuhan Khusus.
Jurnal Psikologi Pendidikan,
10(3), 215-230.